

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah entitas yang menawarkan produk atau layanan untuk memenuhi keperluan masyarakat dengan tujuan meraih keuntungan. Sebuah perusahaan dapat bertahan dan memiliki kompetitif yang tinggi jika terus meningkatkan keuntungan yang diraih. Terutama perusahaan-perusahaan yang telah mencapai posisi sebagai pemimpin pasar, mereka akan terus menjaga posisi tersebut dengan salah satunya menganalisis kinerja keuangan di dalam perusahaan (Nirawati *et al.*, 2022).

Perusahaan didalam sistem perekonomian memiliki peran strategis sebagai penggerak aktivitas produksi, penyedia lapangan kerja, dan sumber penerimaan negara melalui pajak maupun investasi. Keberadaan perusahaan juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi nasional (Prabowo, 2025). Dengan demikian, perusahaan atau industri menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di suatu negara.

Menghadapi perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, dunia usaha dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang semakin dinamis dan kompetitif. Perusahaan di era modern tidak hanya ditantang untuk meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga harus mampu berinovasi dalam produk, layanan, serta sistem manajemen agar dapat bersaing secara berkelanjutan (Setiawan & Lestari, 2025). Kondisi tersebut

menuntut manajemen perusahaan untuk menerapkan strategi bisnis yang fleksibel, berorientasi jangka panjang, serta mampu mengantisipasi berbagai risiko eksternal seperti perubahan pasar, regulasi pemerintah, maupun perkembangan teknologi informasi.

Perusahaan perlu memperhatikan citra dan reputasi yang dibangun di mata publik. Reputasi yang baik dapat menjadi aset tidak berwujud yang sangat berharga karena mencerminkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap integritas perusahaan (Kotler & Keller, 2012). Untuk membangun citra positif tersebut, perusahaan harus menjaga transparansi, etika bisnis, serta tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas operasionalnya. Keterbukaan informasi, kepatuhan terhadap peraturan, dan komitmen terhadap keberlanjutan akan memperkuat kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dengan demikian, reputasi perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan dan kesuksesan bisnis, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Al-Ghufroni & Sisdianto, 2024). Selain itu, reputasi yang baik juga dapat memengaruhi bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Nilai perusahaan menunjukkan bagaimana pasar menilai kinerja suatu perusahaan, yang umumnya tercermin dari pergerakan atau tingkat harga sahamnya. Menurut Ningrum (2022), nilai perusahaan merupakan gambaran kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Nilai perusahaan memiliki peran penting karena tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan, tetapi juga memengaruhi persepsi investor dan kreditur. Nilai perusahaan yang tinggi

menjadi tujuan utama pemilik karena mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham (Putri & Handayani, 2022). Hal itu disebabkan karena kekayaan pemegang saham dan perusahaan tercermin dalam harga pasar saham, yang juga menunjukkan hasil dari keputusan pendanaan dan pengelolaan aset oleh manajemen.

Persepsi investor terhadap nilai perusahaan dan harga saham tidak selalu sejalan. Dalam beberapa kasus, perusahaan dengan nilai fundamental yang baik justru memiliki harga saham rendah, sementara perusahaan dengan nilai kurang baik dihargai tinggi oleh pasar (Baker & Wurgler, 2007). Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai intrinsik dan harga pasar saham akibat faktor seperti asimetri informasi, sentimen, serta perilaku spekulatif investor. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pemahaman terhadap teori sinyal dan efisiensi pasar dalam menjelaskan bagaimana persepsi investor dapat memengaruhi penilaian terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan eksternal yang membentuk persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Faktor internal meliputi profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, dan kualitas informasi keuangan, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi global, tingkat inflasi, perubahan kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar modal (Hergianti & Retnani, 2020). Perusahaan dengan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya umumnya memiliki persepsi positif di mata investor, sehingga berdampak pada peningkatan nilai pasar perusahaan. Sebaliknya, ketidakstabilan kinerja, praktik manajemen laba, dan rendahnya tata

kelola dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik serta memengaruhi nilai perusahaan secara negatif (Angelia & Munandar, 2024). Oleh karena itu, isu mengenai nilai perusahaan menjadi hal yang strategis bagi dunia usaha karena berkaitan langsung dengan kepercayaan investor dan reputasi jangka panjang perusahaan.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki berbagai potensi sumber daya ekonomi, salah satunya pada sektor pertambangan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Laela & Prayitmi, 2022). Sejalan dengan penelitian Yusrizal & Suharti (2020) menyatakan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, di mana semakin baik kinerja sektor ini maka akan semakin besar pula dampaknya terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, sektor pertambangan menjadi salah satu sektor strategis yang tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Rezki & Taqwa (2026) sektor pertambangan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dengan kontribusi sebesar 12,33% terhadap PDB Indonesia (BPS, 2023). Sejalan dengan itu, pada kuartal IV tahun 2024 nilai PDB sektor pertambangan mencapai Rp 249.881.100.000, yang mencerminkan tren peningkatan yang telah berlangsung selama satu dekade (*Trading Economics*, 2025; Putra & Winoto, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki prospek yang baik dan mampu menarik minat investor.

Namun demikian, meskipun kontribusinya signifikan, nilai bisnis sektor pertambangan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap dinamika harga komoditas global, terutama akibat dampak pandemi global dan volatilitas pasar komoditas (Rezki & Taqwa, 2026). Terlihat pada tabel 1.1 terdapat lima perusahaan yang mengalami fluktuasi nilai kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan di Indonesia pada tahun 2022-2024.

Tabel 1.1
Fluktuasi kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan di Indonesia
periode 2022–2024.

No	Nama Perusahaan	Kapitalisasi Pasar 2022	Kapitalisasi Pasar 2024	Penurunan 2022–2024
1	PT Vale Indonesia Tbk (INCO)	Rp 4,49 miliar	Rp 2,32 miliar	–48,3%
2	PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)	Rp 47,7 triliun	Rp 36,65 triliun	–23,2%
3	PT Timah Tbk (TINS)	Rp 8,71 triliun	Rp 7,97 triliun	–8,5%
4	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR)	Rp 69,3 triliun	Rp 49,06 triliun	–29,2%
5	PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)	Rp 119,3 triliun	Rp 74,74 triliun	–37,4%

Sumber: *CompaniesMarketCap dan MarketCapWatch pada tahun (2022-2024)*

Dinamika nilai perusahaan dalam industri pertambangan dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, kebijakan hilirisasi, serta perubahan permintaan pasar internasional terhadap sumber daya alam. Data empiris menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan pertambangan besar di Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam kapitalisasi pasar selama periode 2022–2024. PT Vale Indonesia Tbk (INCO) mencatat penurunan nilai pasar dari sekitar Rp 4,49 miliar pada 2022

menjadi Rp 2,32 miliar pada 2024 (-48,3%) akibat fluktuasi harga nikel dan kebijakan ekspor. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) turun dari Rp 47,7 triliun menjadi Rp 36,65 triliun (-23,2%), sedangkan PT Timah Tbk (TINS) menurun dari Rp 8,71 triliun menjadi Rp 7,97 triliun (-8,5%) seiring turunnya permintaan global terhadap timah. Pada subsektor batubara, PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) mengalami penurunan sekitar 29,2%, dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) turun hingga 37,4% akibat melemahnya harga batubara dunia. Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun sektor pertambangan berperan penting dalam perekonomian nasional, nilai perusahaan di sektor ini sangat rentan terhadap volatilitas harga komoditas dan ketidakpastian global. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan menjadi penting untuk mendukung pengambilan keputusan investasi dan kebijakan strategis perusahaan.

Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh faktor internal, khususnya kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Sebaliknya, laporan keuangan yang tidak berkualitas dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan melakukan penilaian yang keliru terhadap keadaan keuangan perusahaan (Santoso & Bimo, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam menilai kondisi perusahaan secara tepat memungkinkan investor membuat keputusan investasi yang lebih rasional, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Menurut Dechow et al (2010), kualitas laporan keuangan dapat

diproksikan melalui tiga karakteristik utama dari laba, yaitu persistensi laba, prediktabilitas laba, dan perataan laba. Ketiga aspek tersebut merupakan proksi yang digunakan dalam penelitian untuk menilai kualitas laba, sehingga secara keseluruhan mencerminkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Temuan tersebut konsisten dengan studi empiris terkini, seperti Karampinis et al. (2024) dan Francis et al. (2004) yang menunjukkan bahwa *earnings persistence*, *earnings predictability*, dan *income smoothing* tetap menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana laba mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan secara akurat. Dengan demikian, ketiga atribut tersebut dapat digunakan sebagai ukuran yang representatif untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan.

Persistensi laba menggambarkan sejauh mana laba perusahaan saat ini dapat berlanjut atau bertahan di masa mendatang. Indikator persistensi laba menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kualitas serta stabilitas pendapatannya dari satu periode ke periode berikutnya, yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara konsisten dari waktu ke waktu (Mariani & Suryani, 2021). Semakin tinggi tingkat persistensi laba, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Hal ini karena investor cenderung memberikan respons yang lebih positif terhadap perusahaan yang memiliki laba yang stabil dan konsisten (Oktavia & Wijaya, 2025). Hasil penelitian Angelia dan Munandar (2024) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian serupa oleh Desiyanti et al., (2020) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat persistensi laba, semakin tinggi pula nilai perusahaan, karena laba yang stabil memberikan sinyal keandalan kinerja keuangan kepada investor.

Temuan berbeda ditunjukkan oleh Sixpence dan Adeyeye (2018) menemukan bahwa untuk perusahaan dengan “*negative earnings persistence*” (periode rugi/pendapatan negatif yang konsisten), relevansi laba (*EBIT & book value*) terhadap nilai perusahaan menurun. Yang artinya bahwa semakin konsisten laba perusahaan maka semakin berkurang nilai perusahaan. Menurut Mubarak & Abdullah (2017) dalam Marlina & Idayati (2021) persistensi laba merupakan ukuran yang menerangkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang mendatang. Terjadinya hubungan negatif antara persistensi laba terhadap kualitas laba dapat disebabkan karena tidak selalu laba suatu perusahaan dalam keadaan persisten dari tahun ke tahun. Terkadang perusahaan mengalami kenaikan laba pada tahun sekarang, tetapi mengalami penurunan laba pada tahun berikutnya. Oleh karena itu, dari periode ke periode banyak perusahaan yang berusaha untuk mempertahankan labanya. Untuk memaksimalkan laba, perusahaan dapat melakukan upaya tertentu yang tidak semestinya dilakukan dengan upaya melakukan manipulasi laba.

Prediktabilitas laba merupakan kemampuan informasi laba saat ini dalam memprediksi laba masa mendatang. Menurut Hatane et al. (2019), laba yang memiliki tingkat prediktabilitas tinggi mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang stabil dan berkelanjutan, sehingga lebih relevan digunakan

sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. Laba yang berkualitas mencerminkan arus kas nyata, konsistensi, dan kemampuan dalam memprediksi laba di masa mendatang, menunjukkan stabilitas kinerja dan efektivitas pengelolaan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Setiyono & Izzaty, 2025). Penelitian oleh Robbani & Rahman, 2021 menunjukkan prediktabilitas laba terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi kemampuan laba masa lalu dalam memprediksi laba masa depan, semakin meningkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa prediktabilitas laba menjadi sinyal kualitas informasi dan stabilitas kinerja, yang pada akhirnya mendorong kenaikan nilai perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rahma dan Lastanti (2023) yang menyatakan bahwa prediktabilitas laba merupakan salah satu komponen penting dalam menilai kualitas laba yang mampu memperkuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Temuan berbeda disampaikan oleh Aguguom (2022) menunjukkan hasil negatif antara *earnings predictability* dan *book value* perusahaan yang mengindikasikan bahwa ketika laba perusahaan terlalu dapat diprediksi atau stabil, investor justru menilai informasi laba tersebut kurang mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Dalam konteks pasar modal Nigeria yang masih berkembang (*emerging market*), laba yang sangat dapat diprediksi sering kali bukan hasil dari stabilitas operasional yang sehat, melainkan akibat praktik akuntansi konservatif atau bahkan manajemen laba untuk menampilkan kinerja

yang tampak konsisten. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa laba tidak sepenuhnya relevan untuk menilai nilai perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap *book value* atau nilai perusahaan.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah strategi manajerial yang dilakukan untuk menstabilkan angka laba agar tampak lebih konsisten dari waktu ke waktu. Praktik ini dapat dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi (misalnya akrual diskresioner) maupun manipulasi aktivitas riil (*real activity manipulation*) untuk meredam fluktuasi kinerja yang sebenarnya (Marcellino, 2023). Meskipun praktik ini sering kali dianggap sebagai bentuk manajemen laba, dalam konteks tertentu perataan laba dapat dipandang positif karena memberikan sinyal kestabilan usaha kepada investor dan mengurangi ketidakpastian terhadap prospek perusahaan (Scott, 2015). Hangtuh *et al.*, (2020) menemukan perataan laba terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik perataan laba dapat memberikan sinyal stabilitas kinerja dan mengurangi ketidakpastian informasi bagi investor. Dengan persepsi risiko yang lebih rendah, investor menilai perusahaan lebih baik dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga perusahaan yang melakukan perataan laba secara wajar memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menunjukkan fluktuasi laba tajam.

Penelitian Rahma dan Lastanti (2023) yang menemukan bahwa perataan laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan karena praktik perataan laba sering dipersepsikan sebagai upaya manajemen untuk menyembunyikan kinerja sebenarnya perusahaan, sehingga menurunkan tingkat

kepercayaan investor. Ketika investor menilai bahwa laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya, mereka akan merespons negatif dengan menurunkan penilaian terhadap saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi laba seharusnya menjadi sinyal positif bagi pasar, namun manipulasi melalui perataan laba justru mengirimkan sinyal negatif tentang kualitas laba dan transparansi manajemen (Scott, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Angelia & Munandar (2024), telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, namun hanya berfokus pada variabel koneksi politik dan kekuatan laba sehingga belum menyoroti kualitas laporan keuangan sebagai determinan nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda karena mengintegrasikan tiga proksi utama kualitas laba yaitu persistensi laba, prediktabilitas laba, dan perataan laba sebagai indikator komprehensif untuk menilai pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap nilai perusahaan. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan semata, tetapi juga oleh kredibilitas dan stabilitas informasi laba yang disajikan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman empiris mengenai hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2020–2024” dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara kualitas pelaporan keuangan dan nilai perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan sektor pertambangan masih berfluktuasi secara signifikan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan ketidakstabilan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan.
2. Penurunan nilai pasar pada sejumlah perusahaan pertambangan besar menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan kepercayaan investor belum optimal.
3. Nilai perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi fundamental perusahaan, karena masih dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, biaya produksi, serta kebijakan pemerintah yang berubah-ubah.
4. Persepsi pasar terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan pertambangan masih rendah, terutama di tengah isu transisi energi dan ketidakpastian global yang menekan daya tarik investasi di sektor ini.
5. Terdapat kesenjangan nilai perusahaan antar perusahaan dalam sektor pertambangan, yang mengindikasikan adanya perbedaan dalam kemampuan manajemen menjaga stabilitas kinerja dan kepercayaan investor di pasar modal.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?
- 2 Apakah prediktabilitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?
- 3 Apakah perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?
- 4 Apakah persistensi laba, prediktabilitas laba, dan perataan laba secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen, yang terdiri dari Kualitas laporan keuangan yang di proksikan dengan persistensi laba, prediktabilitas laba, dan perataan laba sebagai variabel independen. Penelitian ini hanya difokuskan pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, serta yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*Financial report*) secara lengkap.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh prediktabilitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
4. Untuk mengetahui persistensi laba, prediktabilitas laba, dan perataan laba secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi keuangan terkait pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap nilai

perusahaan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa di sektor pertambangan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dalam menganalisis hubungan antara persistensi laba, prediktabilitas laba, dan perataan laba terhadap nilai perusahaan, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan metode penelitian ilmiah secara sistematis.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan guna memperkuat transparansi, kepercayaan investor, dan mendukung peningkatan nilai perusahaan di pasar modal.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan beberapa sub-bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian pustaka, penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, metode penentuan populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi unit analisis, hasil penelitian yang telah dilakukan, serta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan.

